

Habitus Pluralis dan Modal Simbolik dalam Praktik Pluralisme di Universitas Yudharta Pasuruan

Ahmad Iqbal Fajary*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: 25205021008@student.uin-suka.ac.id

Wisnu Gautama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

email: 23205034@student.uin-suka.ac.id

Ach. Nauval Afandi Enhas

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

email: nauval.afandi08@gmail.com

Article History:

Received: 20 December 2025

Revised: 31 May 2026

Accepted: 24 May 2026

Published: 30 June 2026

*Correspondence Address:

25205021008@student.uin-suka.ac.id

Keywords: Habitus, Modal Simbolik,
Pluralisme, Universitas Yudharta.



Copyright © 2026 Ahmad Iqbal Fajary
DOI : 10.32332/riayah.v11i1.12445

Abstract

This study examines how students at Yudharta University Pasuruan construct meaning around pluralism through Pierre Bourdieu's concepts of habitus, field, and capital. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through semi-structured online interviews with six students, supplemented by literature review, non-participant observation, and institutional documentation. Findings show that pluralism has become an inclusive habitus shaped largely through the moral exemplarity of KH. M. Sholeh Bahrudin, whose teachings, such as the principle of kabeh iku konco, function as symbolic capital that legitimizes campus values of tolerance and openness. This symbolic capital has been institutionalized into the university's vision, policies, and academic culture, reaching students regardless of religious or social background rather than remaining confined to the pesantren community. However, the study also reveals an ambivalence: while the campus retains an Islamic pesantren identity as its dominant doxa, this dominance is expressed through inclusive values rather than uniformity or exclusion, allowing minority students to coexist without losing their own identities. These results extend Bourdieu's theory by showing that symbolic capital does not always reproduce domination but can also serve as a foundation for social integration, contributing empirically to the understanding of pluralism in pesantren-based Islamic higher education.

PENDAHULUAN

Keberagaman agama, budaya, dan identitas sosial merupakan karakter utama masyarakat Indonesia yang menempatkan pluralisme sebagai salah satu isu penting dalam kajian sosial-keagamaan. Dalam konteks pendidikan tinggi, pluralisme tidak hanya

dipahami sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi juga sebagai praktik sosial yang membentuk pola interaksi antarsivitas akademika (Faizal et al., 2020; Putri et al., 2025; Sari & Dozan, 2021). Perguruan tinggi keagamaan Islam menghadapi tantangan untuk membangun lingkungan akademik yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman sekaligus mampu mengakomodasi keberagaman tanpa menciptakan relasi yang eksklusif (Akbar et al., 2025). Berbagai institusi mengembangkan kebijakan dan budaya kampus yang mengedepankan toleransi, namun keberhasilan kebijakan tersebut tidak hanya ditentukan oleh regulasi formal, melainkan juga oleh bagaimana nilai-nilai pluralisme dipahami, dialami, dan dimaknai oleh mahasiswa sebagai aktor yang berada dalam kehidupan kampus sehari-hari (Addina & Hanif, 2025; Sukmayadi, 2023; Yusuf et al., 2025). Persoalan inilah yang masih memerlukan perhatian akademik karena praktik pluralisme tidak selalu berjalan seiring dengan pengalaman sosial para mahasiswa di dalam arena pendidikan tinggi.

Berbagai penelitian telah membahas praktik pluralisme dan multikulturalisme di lingkungan Universitas Yudharta maupun Pesantren Ngalah dari sudut pandang yang berbeda. Pertama, penelitian Syaifuddin menempatkan Universitas Yudharta sebagai institusi yang berhasil mengonstruksi pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai sufistik (Syaifuddin et al., 2020). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa visi, misi, dan budaya kelembagaan menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan akademik yang inklusif. Namun, fokus penelitian masih berada pada proses konstruksi pendidikan multikultural di tingkat institusi sehingga belum mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut dialami oleh mahasiswa sebagai aktor yang berada dalam arena kampus.

Kedua, penelitian Ibnu Shofi mengkaji kepemimpinan multikultural KH. M. Sholeh Bahrudin melalui perspektif fenomenologi (Shofi, 2024). Penelitian ini memperlihatkan bahwa para santri memaknai kepemimpinan KH. Sholeh Bahrudin sebagai teladan dalam membangun toleransi dan kehidupan multikultural di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, penelitian tersebut berpusat pada konstruksi makna di kalangan santri sehingga belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai kepemimpinan tersebut diterima, dinegosiasikan, atau diinternalisasikan oleh mahasiswa dalam konteks perguruan tinggi yang memiliki arena sosial berbeda dengan pesantren.

Ketiga, penelitian Muhammad Jamhuri menjelaskan bahwa Aktivitas akademik diposisikan sebagai saluran utama internalisasi nilai multikultural melalui kurikulum, pembelajaran kelas, dan tugas terstruktur (Jamhuri, 2019). Penelitian tersebut menitikberatkan pada efektivitas program dan dampaknya terhadap penguatan pendidikan agama Islam. Akan tetapi, perhatian penelitian masih diarahkan pada implementasi program institusional sehingga belum mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa dalam memaknai praktik pluralisme sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di kampus.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan memaknai praktik pluralisme dalam kehidupan kampus serta menjelaskan pengalaman tersebut melalui perspektif Pierre Bourdieu. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan kebijakan pluralisme institusi, melainkan untuk memahami pengalaman mahasiswa sebagai agen yang berinteraksi dengan budaya pesantren, kebijakan kampus, dan relasi sosial yang mereka temui selama proses perkuliahan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris mengenai pengalaman pluralisme di perguruan tinggi berbasis pesantren

sekaligus memperkaya penggunaan teori Pierre Bourdieu dalam kajian pendidikan tinggi Islam.

Artikel ini berargumen bahwa praktik pluralisme di Universitas Yudharta tidak hanya hadir sebagai kebijakan institusional, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang dimaknai mahasiswa melalui interaksi mereka dengan budaya Pesantren Ngalah. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, pengalaman tersebut menunjukkan bagaimana modal simbolik yang dimiliki KH. M. Sholeh Bahruddin memperoleh legitimasi di arena kampus dan berkontribusi pada pembentukan habitus pluralis mahasiswa. Namun, proses tersebut tidak berlangsung secara seragam karena setiap mahasiswa membawa latar belakang dan pengalaman sosial yang berbeda dalam memaknai keberagaman. Oleh karena itu, pluralisme di Universitas Yudharta dipahami bukan semata sebagai simbol institusi, melainkan sebagai praktik sosial yang terus dinegosiasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan akademik sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi karena dipilih ketika penelitian ingin mengungkap esensi pengalaman hidup (soehadha, 2018). Dalam konteks penelitian ini ingin menggali pengalaman hidup (*lived experience*) mahasiswa dalam memaknai praktik pluralisme di lingkungan kampus. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dokumen institusi, berita kegiatan kampus, serta berbagai publikasi resmi yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena mampu menjaga keseragaman pokok pertanyaan kepada seluruh partisipan, namun tetap memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan makna yang disampaikan partisipan melalui pertanyaan lanjutan (*probing*). Teknik ini dipandang sesuai dengan pendekatan fenomenologi karena memungkinkan peneliti memperoleh narasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman subjektif partisipan tanpa membatasi jawaban mereka pada struktur pertanyaan yang kaku (Universidad Autónoma de Madrid et al., 2022). Proses wawancara dilakukan secara daring menggunakan google formulir yang memuat pertanyaan terbuka, kemudian dilanjutkan dengan klarifikasi melalui aplikasi whatsapp apabila terdapat informasi yang memerlukan pendalaman. Adapun bahan pustaka yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah pada rentang tahun 2019–2025 guna memperoleh perkembangan kajian yang mutakhir. Meskipun demikian, beberapa karya klasik Pierre Bourdieu tetap digunakan sebagai landasan konseptual karena memiliki relevansi yang kuat dengan kerangka analisis penelitian.

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria partisipan meliputi mahasiswa aktif Universitas Yudharta yang telah menempuh masa studi minimal satu tahun sehingga memiliki pengalaman berinteraksi dengan budaya akademik dan kehidupan sosial kampus. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan enam mahasiswa yang memiliki latar belakang pengalaman organisasi, kedekatan dengan lingkungan pesantren, serta pengalaman sosial yang beragam. Variasi latar belakang tersebut memungkinkan diperolehnya beragam perspektif mengenai

praktik pluralisme di Universitas Yudharta. Pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh mulai menunjukkan pola yang berulang, sehingga penambahan partisipan tidak lagi menghasilkan tema-tema substantif yang berbeda.

Proses penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama diawali dengan studi pustaka untuk mengidentifikasi perkembangan penelitian mengenai pluralisme, pendidikan multikultural, Universitas Yudharta, serta konsep-konsep Pierre Bourdieu yang relevan dengan penelitian. Tahap kedua berupa penyusunan pedoman wawancara berdasarkan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah proses perekrutan partisipan dan pelaksanaan wawancara secara bertahap sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Setelah seluruh wawancara selesai, peneliti melakukan klarifikasi terhadap beberapa jawaban yang memerlukan pendalaman makna. Sebagai upaya meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini juga menggunakan observasi nonpartisipan terhadap aktivitas pluralisme yang dipublikasikan melalui media resmi Universitas Yudharta dan Pesantren Ngalah, serta dokumentasi berupa profil institusi, dokumentasi kegiatan, berita kampus, dan dokumen lain yang berkaitan dengan praktik pluralisme. Hasil dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut kemudian dibandingkan sebagai bentuk triangulasi teknik.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) (Rijali, 2019). Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman partisipan. Selanjutnya tema-tema tersebut diinterpretasikan menggunakan konsep habitus, arena (*field*), modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik Pierre Bourdieu untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa memaknai praktik pluralisme di Universitas Yudharta. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, klarifikasi terhadap informasi yang belum jelas, serta pencocokan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap merepresentasikan pengalaman partisipan secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur secara daring terhadap enam mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Selain data primer yang berasal dari pengalaman dan pandangan partisipan, pembahasan juga didukung oleh data sekunder berupa dokumen institusi serta literatur ilmiah yang relevan. Berikut hasil data yang telah dirangkum dalam penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode informan	Status	Latar belakang	Karakteristik Utama
L1	Mahasiswa aktif	Pesantren	Memahami pluralisme sebagai nilai <i>kabeh iku konco</i> dan menekankan pengaruh Pesantren Ngalah.
L2	Mahasiswa aktif	Non Pesantren	Menekankan pluralisme sebagai sikap saling menghargai dalam kehidupan kampus.

L3	Mahasiswa aktif	Pesantren	Memberikan pandangan kritis mengenai pluralisme sebagai sumber legitimasi elite kampus.
L4	Mahasiswa aktif	Pesantren	Menilai pluralisme sebagai bagian dari kehidupan bersama yang dipengaruhi KH. M. Sholeh Bahrudin.
L5	Mahasiswa aktif	Pesantren	Menekankan keseimbangan antara budaya pesantren dan budaya akademik serta sikap inklusif kampus.
L6	Mahasiswa aktif	Non Pesantren	Memaknai pluralisme sebagai penghormatan terhadap keberagaman setelah berinteraksi dengan budaya kampus.

Tabel 2. Sintesis Temuan Penelitian

Tema Temuan	Informan	Ringkasan Temuan
Pemaknaan pluralisme	I1, I2, I3, I4, I5, I6	Pluralisme dipahami sebagai sikap saling menghormati, menerima keberagaman, dan hidup berdampingan secara damai.
Pengaruh KH. M. Sholeh Bahrudin	I1, I3, I4, I5, I6	Nilai pluralisme dipandang lahir dari keteladanan KH. M. Sholeh Bahrudin melalui prinsip <i>kabeh iku konco</i> , dialog lintas agama, dan budaya inklusif.
Sikap kampus terhadap kelompok minoritas	I1, I2, I3, I4, I5, I6	Kampus dinilai menerapkan kebijakan yang inklusif tanpa membedakan latar belakang agama maupun asal mahasiswa.
Praktik pluralisme dalam kehidupan kampus	I1, I2, I4, I5, I6	Pluralisme dipandang sebagai bekal kehidupan sosial dan bagian dari budaya akademik Universitas Yudharta.
Dominasi modal simbolik	I3, I5	Sebagian informan melihat praktik pluralisme juga berkontribusi memperkuat legitimasi simbolik institusi dan figur pemimpin kampus.

Tabel 3. dokumen resmi Universitas Yudharta Pasuruan (2025–2026)

Dokumen/Sumber Resmi	Isi Pokok Dokumen	Relevansi terhadap Temuan Penelitian
Visi Universitas Yudharta Pasuruan	Universitas menempatkan pengembangan kehidupan akademik yang religius pluralistik sebagai salah satu orientasi kelembagaan (<i>Visi, Misi dan Tujuan</i> , n.d.).	Menguatkan hasil wawancara bahwa pluralisme bukan hanya dipahami sebagai nilai personal mahasiswa, tetapi telah menjadi arah resmi pengembangan institusi.
Pusat Religius Pluralistik Universitas Yudharta	Universitas memiliki lembaga khusus yang berfokus pada penelitian, dialog lintas agama, penguatan toleransi, dan pengembangan kehidupan akademik yang inklusif (<i>Pusat Religius Pluralistik Universitas Yudharta</i> , 2026).	Menunjukkan bahwa pluralisme telah diinstitusionalisasikan melalui unit organisasi resmi, sehingga praktik pluralisme tidak hanya bergantung pada individu tertentu.
Program Penyusunan Buku Pedoman/Indikator Religius Pluralistik	Pusat Religius dan Pluralistik menyusun buku indikator religius pluralistik yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan turats Nusantara sebagai pedoman bagi seluruh unit universitas (<i>Pusat Religius dan Pluralistik...</i> , n.d.).	Menguatkan bahwa nilai pluralisme telah diterjemahkan menjadi pedoman kelembagaan yang dapat direproduksi dalam budaya akademik.
Visi Fakultas Agama Islam	Fakultas Agama Islam menetapkan pengembangan pendidikan, penelitian, dan pengabdian berbasis religius pluralistik sebagai visi dan misinya (<i>Visi, Misi, & Tujuan</i> , n.d.).	Menunjukkan bahwa nilai pluralisme tidak hanya berada pada tingkat universitas, tetapi telah diimplementasikan hingga tingkat fakultas.
Visi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	FISIP mengembangkan pendidikan, penelitian, dan tata kelola yang berwawasan religius pluralistik (<i>Visi/Misi</i> , n.d.).	Menunjukkan konsistensi implementasi nilai pluralisme pada fakultas non-keagamaan.
Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3)	LP3 memasukkan karakter religiusitas, pluralis, semangat kebangsaan, dan kerja sama sebagai bagian dari pengembangan kompetensi lulusan (<i>LP3 – Universitas Yudharta Pasuruan</i> , n.d.)	Menguatkan bahwa pluralisme menjadi bagian dari pengembangan karakter mahasiswa, bukan hanya slogan kelembagaan.

Seluruh data kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul terkait praktik pluralisme di Universitas Yudharta Pasuruan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman para partisipan mengerucut pada tiga tema utama, yaitu: (A) Konstruksi Habitus Inklusif dan Penerimaan terhadap Pluralisme, (B) peran modal simbolik KH. M. Sholeh Bahrudin dalam membentuk budaya pluralisme kampus, dan (C) ambivalensi Praktik Pluralisme dalam Arena Sosial Universitas Yudharta. Ketiga tema tersebut menjadi dasar penyusunan diskusi pada bagian berikut :

Konstruksi Habitus Inklusif dan Penerimaan terhadap Pluralisme

Hasil wawancara terhadap enam mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan menunjukkan bahwa pluralisme dipahami sebagai praktik sosial yang diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menerima keberagaman, serta membangun hubungan yang harmonis di lingkungan kampus. Seluruh informan memiliki kecenderungan pemahaman yang serupa meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, baik mahasiswa yang memiliki pengalaman hidup di pesantren maupun mahasiswa nonpesantren. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pluralisme tidak lagi dipahami sebatas konsep akademik yang dipelajari di ruang kelas, melainkan telah menjadi pengalaman sosial yang mereka rasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di Universitas Yudharta.

Pemahaman tersebut tampak dari jawaban informan I1 yang memaknai pluralisme sebagai sikap menerima dan menghormati setiap perbedaan tanpa memandang agama, suku, maupun latar belakang sosial. Menurutnya, nilai tersebut tercermin dalam prinsip *kabeh iku konco* yang diajarkan oleh KH. M. Sholeh Bahrudin sehingga setiap individu dipandang sebagai teman yang memiliki kedudukan yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Senada dengan itu, informan I2 menjelaskan bahwa pluralisme merupakan sikap saling menghargai antarsesama sehingga setiap orang dapat hidup berdampingan tanpa harus menghilangkan identitas keagamaannya. Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa pluralisme dipahami sebagai etika sosial yang mengedepankan penghormatan terhadap martabat manusia.

Pengalaman yang berbeda disampaikan oleh informan I6 yang berasal dari latar belakang non pesantren. Ia mengungkapkan bahwa pada awal memasuki Universitas Yudharta dirinya merasa heran ketika menyaksikan doa bersama lintas agama yang menghadirkan tokoh-tokoh dari agama berbeda. Pengalaman tersebut sebelumnya tidak pernah ia temui sehingga menimbulkan rasa ingin tahu. Namun, setelah mengikuti berbagai aktivitas kampus dan memahami nilai-nilai yang berkembang di lingkungan Universitas Yudharta, ia memandang kegiatan tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman yang memberikan pengalaman baru mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai. Perubahan cara pandang ini menunjukkan bahwa pemahaman pluralisme terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman mahasiswa tidak dibentuk oleh latar belakang individu semata, melainkan melalui budaya akademik yang secara konsisten mempertemukan mahasiswa dengan praktik-praktik pluralisme dalam kehidupan kampus. Interaksi antarmahasiswa, keterlibatan dalam kegiatan akademik, serta berbagai aktivitas yang melibatkan dialog lintas perbedaan membentuk pemahaman bersama mengenai pentingnya menghargai keberagaman. Dengan demikian, pluralisme di Universitas Yudharta tidak

berhenti sebagai slogan institusi, tetapi menjadi pengalaman nyata yang memengaruhi cara berpikir dan cara bertindak mahasiswa.

Dalam perspektif ajaran Islam, pengalaman tersebut sejalan dengan prinsip penghormatan terhadap keberagaman sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'arafu*). Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman merupakan ketetapan Tuhan yang harus dikelola melalui sikap saling mengenal dan saling menghormati, bukan menjadi dasar untuk saling meniadakan (Amin & Kaunain, 2023; Firdaus et al., 2025). Nilai tersebut juga dipertegas dalam Surah Al-Kafirun ayat 6 yang menegaskan penghormatan terhadap pilihan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, praktik pluralisme yang dialami mahasiswa Universitas Yudharta tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan merepresentasikan implementasi ajaran Islam yang menempatkan penghormatan terhadap sesama sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Temuan penelitian ini juga memperluas pemikiran Diana L. Eck yang menjelaskan bahwa pluralisme bukan sekadar keberagaman (*diversity*), melainkan keterlibatan aktif dalam membangun hubungan antarkelompok yang berbeda (Sari & Dozan, 2021; Syahrul & Djaha, 2020). Pengalaman mahasiswa Universitas Yudharta menunjukkan bahwa pluralisme tidak berhenti pada pengakuan terhadap adanya perbedaan, tetapi diwujudkan melalui interaksi, dialog, dan pengalaman hidup bersama dalam kehidupan akademik. Dengan demikian, pluralisme dipahami sebagai proses sosial yang terus dipraktikkan, bukan sekadar konsep normatif yang bersifat teoritis.

Apabila dianalisis menggunakan perspektif Pierre Bourdieu, pengalaman para mahasiswa tersebut menunjukkan terbentuknya habitus pluralis. Habitus merupakan seperangkat disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berulang sehingga memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak (Moh. Irmawan Jauhari et al., 2024; Wihardjo et al., 2024). Lingkungan Universitas Yudharta berfungsi sebagai arena (*field*) tempat mahasiswa mengalami berbagai praktik penghormatan terhadap keberagaman secara terus-menerus. Pengalaman tersebut kemudian diinternalisasi menjadi kebiasaan yang membentuk cara pandang mahasiswa terhadap pluralisme. Dengan kata lain, pluralisme bukan lagi sekadar pengetahuan yang dimiliki mahasiswa, melainkan telah menjadi habitus yang direproduksi melalui kehidupan akademik sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pluralisme di Universitas Yudharta tidak hanya hadir sebagai nilai normatif yang diperkenalkan melalui kebijakan institusi, tetapi telah menjadi habitus yang terbentuk melalui pengalaman sosial mahasiswa. Proses internalisasi tersebut memperlihatkan bahwa interaksi yang berlangsung secara berulang di lingkungan kampus berperan penting dalam membangun disposisi pluralis mahasiswa.

Modal Simbolik KH. M. Sholeh Bahrudin dalam Membentuk Budaya Pluralisme Kampus

Temuan penelitian menunjukkan bahwa para mahasiswa tidak memandang praktik pluralisme di Universitas Yudharta sebagai kebijakan institusional semata, melainkan mengaitkannya dengan figur KH. M. Sholeh Bahrudin sebagai pengasuh Pesantren Ngalah sekaligus tokoh yang menjadi rujukan nilai di lingkungan kampus. Hampir seluruh informan menyebut bahwa pemahaman mereka mengenai pluralisme dipengaruhi oleh ajaran,

keteladanan, maupun filosofi yang diwariskan oleh KH. M. Sholeh Bahrudin. Dengan demikian, dalam pengalaman mahasiswa, budaya pluralisme memperoleh legitimasi melalui sosok pemimpin yang dipandang memiliki otoritas moral.

Hal tersebut tampak dari pernyataan informan L1 yang menghubungkan pemahamannya mengenai pluralisme dengan ajaran KH. M. Sholeh Bahrudin.

Sebuah sikap dan pandangan untuk saling menerima perbedaan, seperti dawuh dari Mbah Sholeh 'kabeh iku konco', kemudian pengaruh nilai-nilai Pondok Ngalah terhadap praktik pluralisme kampus karena memang dalam satu yayasan antara kampus dan pondok. (L1)

Pandangan serupa juga disampaikan oleh informan L3 yang menilai bahwa pluralisme bukan sekadar bentuk toleransi pasif, tetapi telah menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan kampus melalui nilai-nilai yang diajarkan KH. M. Sholeh Bahrudin.

Bukan sekadar toleransi pasif, tapi aktif merayakan perbedaan dan belajar dari keberagaman. Pemikiran dari KH. Sholeh menjadi semacam ideologi kampus. Nilai ngalah kanggo ngalahno dan ngalah kanggo ngasihi menjadikan dasar dalam saling mengasihi. (L3)

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh hasil wawancara tambahan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data awal. Informan menjelaskan bahwa praktik pluralisme yang dilakukan KH. M. Sholeh Bahrudin tidak hanya disampaikan melalui ceramah, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti penyelenggaraan doa bersama lintas agama dan keterbukaan dalam membangun hubungan dengan tokoh-tokoh agama lain.

Beliau sangat menerapkan dan paham terhadap makna pluralisme tersebut, terutama dalam hal beragama. Contohnya seperti melakukan doa bersama antarumat beragama... Romo Yai pun tidak pernah rasis atau membedakan agama satu sama lain. (L6)

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan pola yang relatif konsisten. Para mahasiswa memaknai pluralisme bukan sebagai konsep yang lahir dari regulasi formal universitas, tetapi sebagai nilai yang mereka asosiasikan dengan keteladanan KH. M. Sholeh Bahrudin. Filosofi seperti *kabeh iku konco*, *ngalah kanggo ngalahno*, dan *ngalah kanggo ngasihi* dipahami sebagai landasan etis dalam membangun hubungan antarmahasiswa yang berbeda agama maupun latar belakang sosial. Bahkan mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pesantren tetap mengenal nilai-nilai tersebut melalui berbagai aktivitas akademik, interaksi dengan dosen, maupun budaya yang berkembang di lingkungan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa pluralisme diterima sebagai bagian dari identitas kolektif Universitas Yudharta.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep modal simbolik. Modal simbolik merupakan bentuk modal yang lahir dari pengakuan kolektif terhadap kehormatan, kewibawaan, maupun legitimasi seseorang sehingga gagasan yang dibawanya diterima sebagai sesuatu yang sah dalam suatu arena sosial (iqbal, 2024; Maizier, 2009). Berbeda dengan modal ekonomi yang bekerja melalui kepemilikan materi atau modal budaya yang bertumpu pada pengetahuan dan kompetensi, modal simbolik bekerja melalui kepercayaan sosial (Addina & Hanif, 2025). Ketika seorang aktor memperoleh pengakuan moral dari komunitasnya, maka nilai-nilai yang ia ajarkan akan lebih mudah diterima, diinternalisasi, dan direproduksi oleh anggota komunitas tersebut.

Berdasarkan pengalaman para informan, KH. M. Sholeh Bahrudin memiliki modal simbolik yang kuat karena dipandang tidak hanya sebagai pengasuh pesantren, tetapi juga sebagai teladan dalam membangun kehidupan yang inklusif. Pengakuan tersebut menjadikan nilai-nilai pluralisme yang beliau ajarkan memperoleh legitimasi di lingkungan Universitas Yudharta. Oleh karena itu, mahasiswa tidak memandang pluralisme sebagai kebijakan yang dipaksakan oleh institusi, melainkan sebagai budaya yang tumbuh secara alami melalui keteladanan seorang pemimpin yang dihormati. Dalam bahasa Bourdieu, legitimasi terhadap figur KH. M. Sholeh Bahrudin memungkinkan modal simbolik yang dimilikinya dikonversi menjadi praktik sosial yang kemudian direproduksi dalam kehidupan akademik sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ibnu Shofi (2024) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan multikultural KH. M. Sholeh Bahrudin dimaknai para santri melalui praktik nyata yang menekankan prinsip *merangkul, bukan memukul, mencari kawan, bukan mencari lawan, mengajak, bukan mengejek, serta menebarkan rahmat, bukan laknat* (Shofi, 2024). Namun demikian, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengaruh modal simbolik KH. M. Sholeh Bahrudin tidak hanya dirasakan oleh komunitas pesantren, tetapi juga oleh mahasiswa Universitas Yudharta yang berasal dari latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam. Dengan demikian, modal simbolik tersebut tidak berhenti sebagai nilai personal seorang pemimpin, tetapi mengalami proses reproduksi menjadi budaya organisasi di lingkungan perguruan tinggi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pluralisme di Universitas Yudharta memperoleh legitimasi melalui modal simbolik KH. M. Sholeh Bahrudin. Dalam pengalaman mahasiswa, keteladanan beliau menjadi sumber utama yang membentuk budaya saling menghormati, dialog lintas agama, dan penerimaan terhadap keberagaman. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan Bourdieu, setiap praktik sosial selalu berlangsung dalam suatu arena yang memiliki struktur dan relasi tertentu.

A. Ambivalensi Praktik Pluralisme dalam Arena Sosial Universitas Yudharta

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pluralisme di Universitas Yudharta dipersepsikan secara positif oleh seluruh informan. Mereka menilai bahwa kampus memberikan ruang bagi sivitas akademika untuk hidup berdampingan dalam keberagaman tanpa adanya perlakuan diskriminatif berdasarkan agama maupun latar belakang sosial. Namun demikian, pengalaman para mahasiswa juga memperlihatkan bahwa praktik pluralisme tersebut berlangsung dalam arena sosial yang memiliki identitas keislaman dan budaya pesantren sebagai karakter utama institusi. Dengan demikian, pluralisme di Universitas Yudharta tidak berlangsung dalam ruang yang sepenuhnya netral, melainkan dalam arena yang memiliki nilai dominan tetapi tetap membuka ruang bagi keberagaman.

Salah satu bentuk ambivalensi tersebut tampak dari pengalaman informan ketika menjelaskan posisi kelompok minoritas di lingkungan kampus. Informan L1 menyatakan bahwa selama menjadi mahasiswa ia tidak melihat adanya perlakuan diskriminatif terhadap kelompok minoritas, meskipun ia menyadari bahwa mahasiswa yang berasal dari luar tradisi pesantren cenderung menyesuaikan diri dengan kultur kampus.

...kampus sendiri tidak pernah membedakan minoritas maupun mayoritas, meski pihak minoritas sebenarnya lebih menyesuaikan karena kampus berada di lingkungan pondok pesantren. (L1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung bukan karena adanya kewajiban formal, melainkan karena mahasiswa memahami bahwa Universitas Yudharta berkembang dari tradisi pesantren yang memiliki karakter budaya tertentu. Kondisi ini juga diperkuat oleh hasil wawancara lanjutan yang menunjukkan bahwa para informan belum pernah berinteraksi secara langsung dengan mahasiswa non-Muslim, tetapi mengetahui bahwa kampus menerima dosen non-Muslim dan membuka kesempatan bagi mahasiswa dari berbagai agama untuk menempuh pendidikan. Bagi informan, keberadaan dosen non-Muslim dipandang sebagai bukti bahwa keterbukaan kampus tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan diwujudkan dalam praktik kelembagaan.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa identitas pesantren tidak diwujudkan melalui penyeragaman simbol-simbol keagamaan. Informan menjelaskan bahwa Universitas Yudharta tidak mewajibkan mahasiswa mengenakan pakaian syar'i. hal ini selaras dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Jazilurrahman dan Miftahus Salam, yang menjelaskan bahwa kampus hanya menekankan penggunaan pakaian yang sopan dan sesuai dengan norma akademik (Jazilurrahman & Salam, 2016). Temuan ini menunjukkan bahwa identitas keislaman yang melekat pada Universitas Yudharta lebih banyak diekspresikan melalui pembentukan nilai dan etika sosial daripada melalui regulasi terhadap ekspresi keagamaan individu. Dengan demikian, budaya pesantren hadir sebagai orientasi moral yang membimbing kehidupan akademik tanpa menghilangkan ruang bagi keberagaman identitas.

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep arena (*field*). Arena merupakan ruang sosial tempat para aktor berinteraksi dengan membawa habitus dan modal yang berbeda-beda (Moh. Irmawan Jauhari et al., 2024). Setiap arena memiliki seperangkat nilai yang menjadi aturan tidak tertulis (*doxa*) bagi para anggotanya (Maizier, 2009). Dalam konteks Universitas Yudharta, budaya pesantren dapat dipahami sebagai *doxa* yang membentuk orientasi kehidupan kampus. Namun, berbeda dengan bentuk dominasi simbolik yang bekerja melalui penyeragaman atau eksklusi, *doxa* di Universitas Yudharta justru menekankan penghormatan terhadap keberagaman sebagai bagian dari identitas institusi. Oleh karena itu, mahasiswa yang berasal dari latar belakang berbeda tidak dipaksa meninggalkan identitasnya, tetapi diajak memahami nilai-nilai dasar yang menjadi budaya bersama.

Temuan ini menunjukkan bahwa identitas mayoritas tidak selalu menghasilkan relasi sosial yang eksklusif. Sebaliknya, budaya mayoritas dapat menjadi ruang integrasi ketika nilai-nilai yang dikembangkan bersifat inklusif dan memperoleh legitimasi dari seluruh anggota komunitas. Dalam penelitian ini, legitimasi tersebut terlihat dari penerimaan mahasiswa terhadap filosofi *kabeh iku konco*, *ngalah kanggo ngalahno*, dan *ngalah kanggo ngasihi* yang dipandang sebagai landasan etis dalam membangun hubungan sosial di lingkungan kampus. Nilai-nilai tersebut memungkinkan identitas pesantren tetap dipertahankan tanpa harus menghilangkan keberadaan kelompok yang berbeda.

Temuan penelitian ini memperluas pemikiran Pierre Bourdieu mengenai relasi antara habitus, modal simbolik, dan arena sosial. Dalam pemikiran Bourdieu banyak menjelaskan bahwa modal simbolik berpotensi mereproduksi relasi kuasa (M. Najib Yuliantoro, 2016). Akan tetapi, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa modal simbolik juga dapat menjadi sumber integrasi sosial ketika digunakan untuk membangun nilai-nilai inklusif yang diakui bersama. Dengan kata lain, modal simbolik KH. M. Sholeh Bahruddin tidak hanya

menghasilkan legitimasi terhadap budaya pesantren, tetapi juga membentuk arena sosial yang memungkinkan pluralisme dipraktikkan secara relatif harmonis.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pluralisme di Universitas Yudharta mengandung sifat yang ambivalen. Di satu sisi, kampus mempertahankan identitas keislaman dan budaya pesantren sebagai karakter utama institusi. Di sisi lain, identitas tersebut tidak diwujudkan dalam bentuk penyeragaman simbol keagamaan ataupun pembatasan terhadap warga kampus yang berbeda agama. Sebaliknya, identitas tersebut diterjemahkan menjadi nilai kesopanan, penghormatan terhadap perbedaan, dialog, dan keterbukaan yang dirasakan secara positif oleh para mahasiswa. Dengan demikian, pluralisme di Universitas Yudharta tidak menghapus struktur budaya yang telah ada, tetapi menunjukkan bahwa identitas mayoritas dan praktik inklusivitas dapat berjalan berdampingan dalam satu arena sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pluralisme di Universitas Yudharta Pasuruan tidak hanya dipahami sebagai prinsip hidup berdampingan dalam keberagaman, tetapi telah menjadi budaya akademik yang diinternalisasi oleh mahasiswa melalui keteladanan KH. M. Sholeh Bahrudin. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, nilai-nilai pluralisme tersebut memperoleh legitimasi melalui modal simbolik KH. M. Sholeh Bahrudin yang kemudian mengalami institusionalisasi dalam visi, budaya, dan berbagai praktik kelembagaan Universitas Yudharta.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa praktik pluralisme berlangsung dalam arena sosial yang tetap mempertahankan identitas pesantren sebagai karakter institusi, namun identitas tersebut diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai inklusif, bukan melalui penyeragaman identitas ataupun praktik eksklusif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemikiran Bourdieu dengan menunjukkan bahwa modal simbolik tidak selalu menghasilkan relasi dominasi, tetapi juga dapat menjadi dasar pembentukan budaya organisasi yang mendorong integrasi sosial dan penghargaan terhadap keberagaman di perguruan tinggi Islam. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan perspektif dosen, para staf, dan pimpinan universitas agar dinamika pluralisme dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Addina, N., & Hanif, M. (2025). Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, Volume 2, Nomor 4, Tahun 2025(3063–1114), 196–210.
- Akbar, T. K., Setiawan, D., Sulhana, S., Wahyuni, N., Furkotriningsih, F., & Hasanah, D. U. (2025). An Analysis of Multicultural Values: Empirical Study on Students at Universitas Muhammadiyah Gombong. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 5(3), 240–255. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i3.154>
- Amin, M., & Kaunain, M. F. (2023). Multiculturalism in the Quran (Tafsir Siyasy Analysis Q.S Al-Hujarat Verse 13). *Integration: Journal Of Social Sciences And Culture*, 1(1), 30–36. <https://doi.org/10.38142/ijssc.v1i1.52>

- Faizal, L., Wakhid, A. A., & Qohar, A. (2020). *PROBLEM RELASI DIALEKTIS DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL*.
- Firdaus, N., Azizah, S. S., & Assondani, M. M. N. U. (2025). Pandangan Islam Terhadap Pluralisme dan Multikulturalisme: Perspektif Surah Al-Hujurat Ayat 13. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 2(1), 22–31. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i4.1534>
- Iqbal, muhammad. (2024). *ANATOMI PEMIKIRAN KONTEMPORER dari Foucault, Derrida, Bourdieu, & perke mbangannya* (cetakan pertama, april 2024). ANAK HEBAT INDONESIA.
- Jamhuri, M. (2019). MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK SIKAP MULTIKULTURALISME. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 3(1), 63. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v3i1.2552>
- Jazilurrahman, & Salam, A. E. (2016). TRANSFORMASI PENDIDIKAN PESANTREN MENUJU MODEL PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DALAM MEWUJUDKAN EKOSISTEM MULTIKULTURAL SANTRI. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1), 25. <https://doi.org/doi.org/10.35891/51wtes65>
- LP3 – Universitas Yudharta Pasuruan. (n.d.). Retrieved July 8, 2026, from <https://yudharta.ac.id/id/lp3/>
- M. Najib Yuliantoro. (2016). *ILMU DAN KAPITAL SOSIOLOGI ILMU PENGETAHUAN PIERRE BOURDIEU* (© 2016-PT Kanisius). PT KANISIUS.
- Maizier, P. (2009). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepa da Pemikiran Pierre Bourdieu* (cetakan II, 2009). JALASUTRA anggota IKAPI.
- Moh. Irmawan Jauhari, A. Jauhar Fuad, Muhammad Akmal Auli, & Istiqomah. (2024). Habitus Moderasi Beragama di Desa Besowo Kabupaten Kediri: Perspektif Fenomenologi. *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(2), 417–438. DOI.org (Crossref). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i2.2186>
- Pusat Religius dan Pluralistik... (n.d.). www.google.com. Retrieved July 8, 2026, from <https://www.google.com/search?q=turats+Nusantara+define&bbid=3249282207150995982&bo=t&source=sh/nl7/gm0/0>
- Pusat Religius Pluralistik Universitas Yudharta. (2026, May 20). <https://religius.yudharta.ac.id/>
- Putri, D. Y. A., Daniati, F. D., Amanda, G. A., Shyfa, Q. N., Aisyi, R., & Fatiha, S. A. (2025). *Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Perbedaan Budaya di Depan teman Ilmu Administrasi Negara Universitas Negeri Padang*. 9. Zotero.
- Rijali, A. (2019). ANALISIS DATA KUALITATIF. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sari, E. S., & Dozan, W. (2021). KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF ABDUR RAHMAN WAHID (GUS DUR). *journal TA'LIMUNA*, 10(2), 21–39. DOI.org (Crossref). <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>
- Shofi, I. (2024). *Konstruksi Santri atas Kepemimpinan Multikultural Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan*. 09(01). Zotero.
- Soehadha, moh. (2018). PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF. In *METODE PENELITIAN SOSIAL KUALITATIF UNTUK STUDI AGAMA*. SUKA-Press.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (edisi ke 3). ALFABETA.

- Sukmayadi, Q. M. A. (2023). *Generasi Z dalam Komunitas Keagamaan: Potensi Intoleransi Beragama mel alui Budaya Eksklusif dalam Memahami Agama*. 10. Zotero.
- Syahrul, & Djaha, S. S. M. (2020). *Pluralism Consciousness for Students at Muhammadiyah University of Kupang Through Multicultural Education: The 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.026>
- Syaifuddin, H., Salis, R., & Mafrudlo, A. M. (2020). Konstruksi Sufistik Pendidikan Multikultural Universitas Yudharta Pasuruan. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 9(1), 1–14. DOI.org (Crossref). <https://doi.org/10.20414/schemata.v9i1.1848>
- Universidad Autónoma de Madrid, Elhami, A., Khoshnevisan, B., & niversity of South Florida. (2022). Conducting an Interview in Qualitative Research: The Modus Operandi. *Mextesol Journal*, 46(1), 1–7. <https://doi.org/10.61871/mj.v46n1-3>
- Visi, Misi, & Tujuan*. (n.d.). Retrieved July 8, 2026, from <https://fai.yudharta.ac.id/p/visi-misi-tujuan.html>
- Visi, Misi dan Tujuan*. (n.d.). Retrieved July 8, 2026, from <https://religius.yudharta.ac.id/p/visi-misi-dan-tujuan.html>
- Visi/Misi*. (n.d.). Retrieved July 8, 2026, from <https://fisip.yudharta.ac.id/p/visimisi.html>
- Wihardjo, E., Pranawukir, I., Yusuff, A. A., Setiawan, M. F. S., & Fardhoni, F. (2024). Konsep Pemikiran Pierre Bourdieu dan Relevansinya terhadap Pengembangan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 457–471. DOI.org (Crossref). <https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1073>
- Yusuf, M., Pajarianto, H., Halim, I., Amriani, & Zhang, M. (2025). The Life Experiences of Non-Muslim Students at Muhammadiyah University: A Phenomenological Study on Inclusive Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 438–457. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.183>